



# Rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok dan Gejolak Geopolitik di Timur Tengah

Amanda Shafira Callista  
Rafi Alif Muhammad Akbar  
Reine Taqiyya Prihandoko

16 Oktober 2023

## Ringkasan Eksekutif

Situasi geopolitik di Timur Tengah sempat berangsur membaik akibat adanya **upaya normalisasi hubungan Arab Saudi-Israel dan Arab Saudi-Iran** yang tentunya tidak luput dari pengaruh kontestasi negara adidaya. Akan tetapi, eskalasi tensi di kawasan meningkat tajam akibat aksi serangan Hamas terhadap Israel melalui **Operasi Badai Al-Aqsa**. Terdapat beberapa temuan dari analisis kondisi terkini di Timur Tengah.

**Pertama**, tren perdagangan Tiongkok dalam kurun waktu sepuluh tahun secara signifikan melampaui Amerika Serikat di kawasan. Akibatnya, negara-negara di Timur Tengah lebih condong bergantung kepada Tiongkok dari sisi perekonomiannya, utamanya setelah implementasi inisiatif *Belt and Road*.

**Kedua**, kekuatan militer Amerika Serikat tetap mendominasi di kawasan. Pangkalan aju Amerika Serikat telah tersebar di banyak titik, sementara kehadiran pangkalan Tiongkok masih sangat minim.

**Ketiga**, terdapat beberapa peristiwa yang menjadi preseden dari meningkatnya ketegangan dan fluktuasi hubungan antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi dan melemahnya pengaruh Amerika Serikat di kawasan.

**Keempat**, peningkatan kemampuan militer Iran dengan penguatan posisi strategis di Selat Hormuz dan pengembangan kapabilitas rudalnya. Kemunculan Iran sebagai kekuatan revisionis di kawasan makin menambah dimensi kompleksitas dari hubungan antarnegara Timur Tengah.

**Kelima**, peristiwa Operasi Badai Al-Aqsa akan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses normalisasi. Perkembangan yang terbilang pesat dari perbaikan hubungan Arab Saudi-Israel berpotensi mengalami kemunduran dan perlambatan. Sementara itu, belum jelasnya sikap dan langkah kebijakan yang diambil Tiongkok terkait aksi serangan yang dilakukan Hamas mencerminkan keterbatasan pengaruh dan kapasitas yang dimiliki Tiongkok untuk menjadi *peacemaker* di Timur Tengah. Namun, sikap yang akan diambil Tiongkok dapat menjadi *game changer* bagi posisinya di kawasan apabila bisa dimanfaatkan secara maksimal.

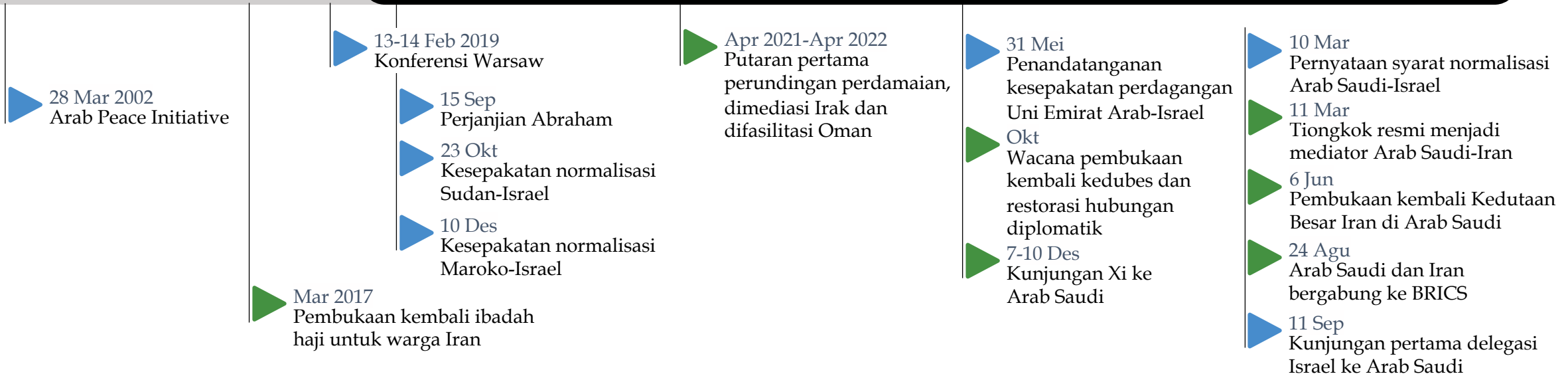
**Keenam**, percakapan warganet di media sosial cenderung berfokus pada keberpihakan Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Israel, serta dukungan Iran terhadap Hamas dan Hizbullah. Ketiadaan sorotan terhadap Tiongkok dalam permasalahan ini menunjukkan masih rendahnya pengaruh yang dimiliki dibanding Amerika Serikat untuk mempengaruhi dinamika politik-sosial yang terjadi di kawasan.

**Ketujuh**, jagat tagar dan jagat kata di media sosial menunjukkan warganet yang relatif menyoroti aksi adu balas serangan antara Israel dan Hamas sebagai langkah catur yang terkoordinasi dalam konteks pertandingan geopolitik yang lebih besar, utamanya dalam pusaran normalisasi Arab Saudi-Israel dan Arab Saudi-Iran yang melibatkan persaingan dua negara adidaya.

# Lini Masa

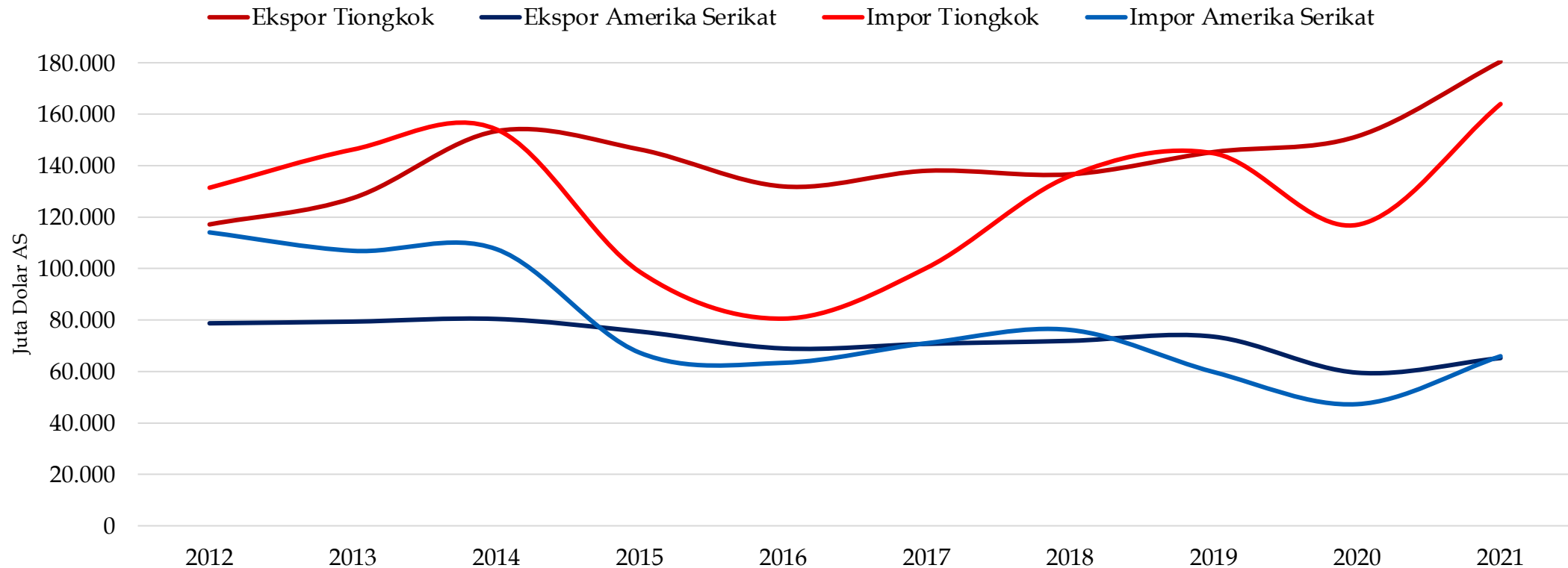


## 2020 | 2021 | 2022 | 2023



Keterangan: ▶ Arab Saudi-Israel ▶ Arab Saudi-Iran

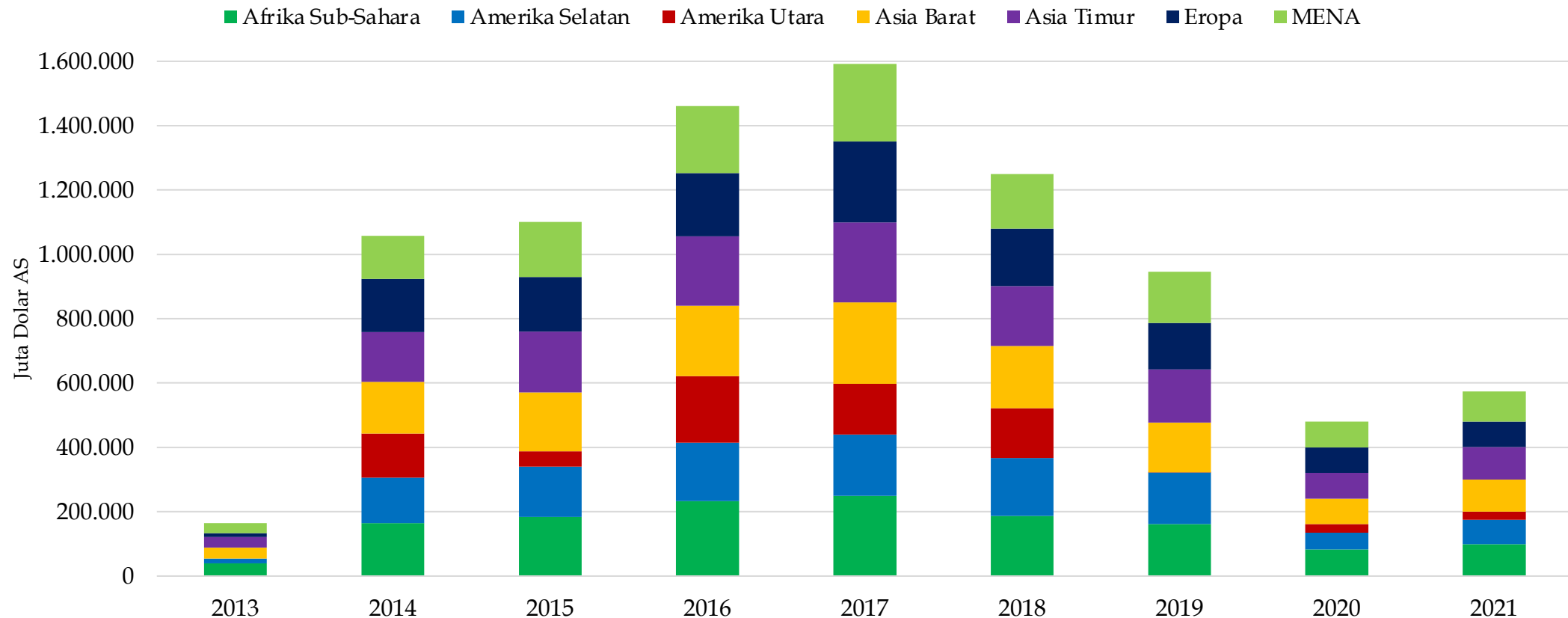
## Data Perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok



Tren nilai perdagangan ekspor-impor Tiongkok mendominasi dan secara konsisten melampaui Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah sejak tahun 2012 hingga 2021. Penting untuk dicatat bahwa menguatnya Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi di kawasan membuat negara-negara di Timur Tengah makin dependen dan akan menjadi yang paling terdampak apabila perekonomian Tiongkok memburuk. Di satu sisi, menarik untuk diamati bahwa tren nilai ekspor-impor kedua negara menunjukkan pergerakan yang hampir serupa dalam kurun waktu 10 tahun tersebut.

Dari tahun 2012 hingga 2021, nilai ekspor Tiongkok ke kawasan cenderung meningkat dengan stabil, bahkan pada saat Covid-19 melanda. Sementara itu, nilai impor Tiongkok sempat mengalami penurunan pada tahun 2015–2017 dan 2020. Di sisi lain, nilai ekspor dan impor Amerika Serikat ke kawasan relatif mengalami penurunan setelah tahun 2014.

## Inisiatif Tiongkok di Kawasan



Nilai investasi dan realisasi proyek dari *Belt and Road Initiative* (BRI) milik Tiongkok secara umum relatif terus meningkat dari awal diimplementasikan pada tahun 2013 hingga 2017. Namun, tren positif tersebut mengalami penurunan setelah tahun 2017 dan kembali menunjukkan perbaikan pada tahun 2021 setelah pandemi Covid-19 mulai melandai. Nilai inisiatif tersebut secara umum mencapai titik tertinggi pada tahun 2017 akibat adanya inkorporasi BRI ke dalam konstitusi Tiongkok dan secara khusus di kawasan setelah peresmian pangkalan militer *People's Liberation Army Navy* (PLAN) di Djibouti.

Apabila diamati lebih lanjut, nilai investasi dan realisasi BRI di kawasan Timur Tengah yang sekaligus mencakup Afrika Utara cenderung memiliki porsi yang signifikan walaupun fluktuatif.

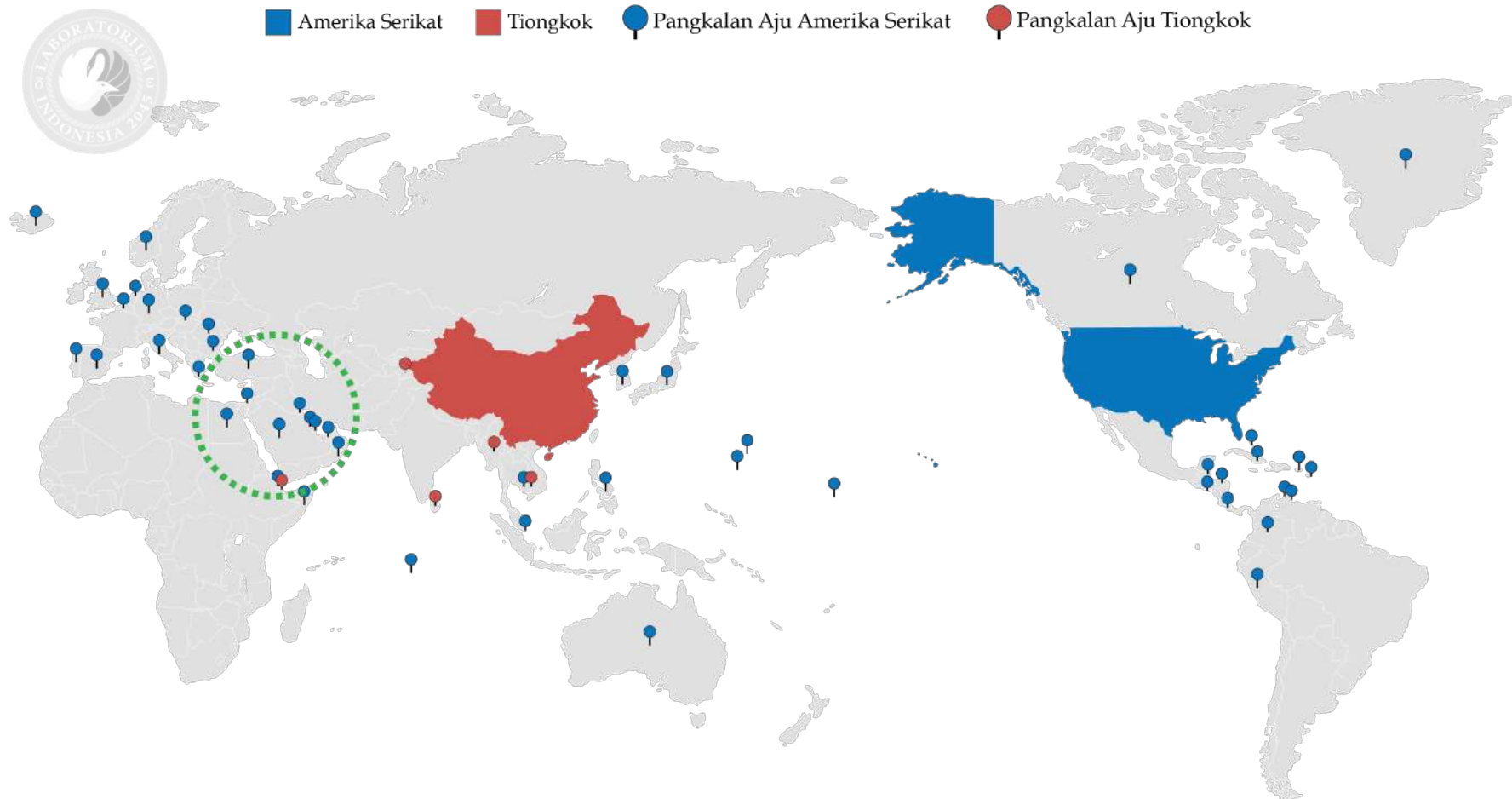
# Inisiatif Tiongkok di Kawasan



Apabila dilihat dari sebaran program dan inisiatifnya, Tiongkok terlihat berupaya untuk memperluas pengaruhnya dan mengintensifkan kebijakan luar negerinya di Timur Tengah. Upaya Tiongkok ini tercermin dari adanya kecenderungan fokus seluruh program BRI, termasuk jalur sutra ekonomi dan jalur sutra maritim abad ke-21, serta adanya pelabuhan dengan keterlibatan Tiongkok di kawasan.

Timur Tengah menjadi penting akibat posisinya sebagai persimpangan strategis bagi jalur perdagangan dan jalur laut yang menghubungkan Asia dengan Eropa dan Afrika. Terlebih, Timur Tengah juga menjadi salah satu sasaran prioritas dalam dua inisiatif terbaru Tiongkok, yaitu Global Development Initiative (GDI) dan Global Security Initiative (GSI). Selain itu, hampir seluruh negara di kawasan merupakan anggota dari Bank Investasi Infrastruktur Asia yang juga merupakan inisiatif yang dibangun oleh Tiongkok untuk menyaingi lembaga-lembaga mapan global yang didominasi oleh Barat.

# Sebaran Pangkalan Aju Amerika Serikat dan Tiongkok



Meskipun Tiongkok terlampau unggul dari sisi perekonomian, Amerika Serikat tetap memegang kendali di sektor pertahanan dan keamanan, tidak terkecuali di Timur Tengah. Terdapat beberapa pangkalan aju Amerika Serikat yang tersebar ke sembilan titik di Timur Tengah dan Tiongkok hanya memiliki satu pangkalan aju yang paling mendekati kawasan, yaitu di Djibouti. Meski begitu, terdapat informasi dari intelijen Amerika Serikat yang mendeteksi proses konstruksi fasilitas militer di Uni Emirat Arab pada Desember 2022 yang diduga merupakan bagian dari inisiatif "Project 141". Dengan kata lain, adanya rencana pembangunan tersebut relatif belum akan mengalahkan dominasi kekuatan militer Amerika Serikat di kawasan.

# Pelemahan Pengaruh Amerika Serikat di Kawasan?

## Oil Dispute Prompts Call to Remove US Troops from Saudi Arabia, UAE



## Jamal Khashoggi: Saudi Arabia rejects US intelligence report into journalist's death



MENASource | January 24, 2022

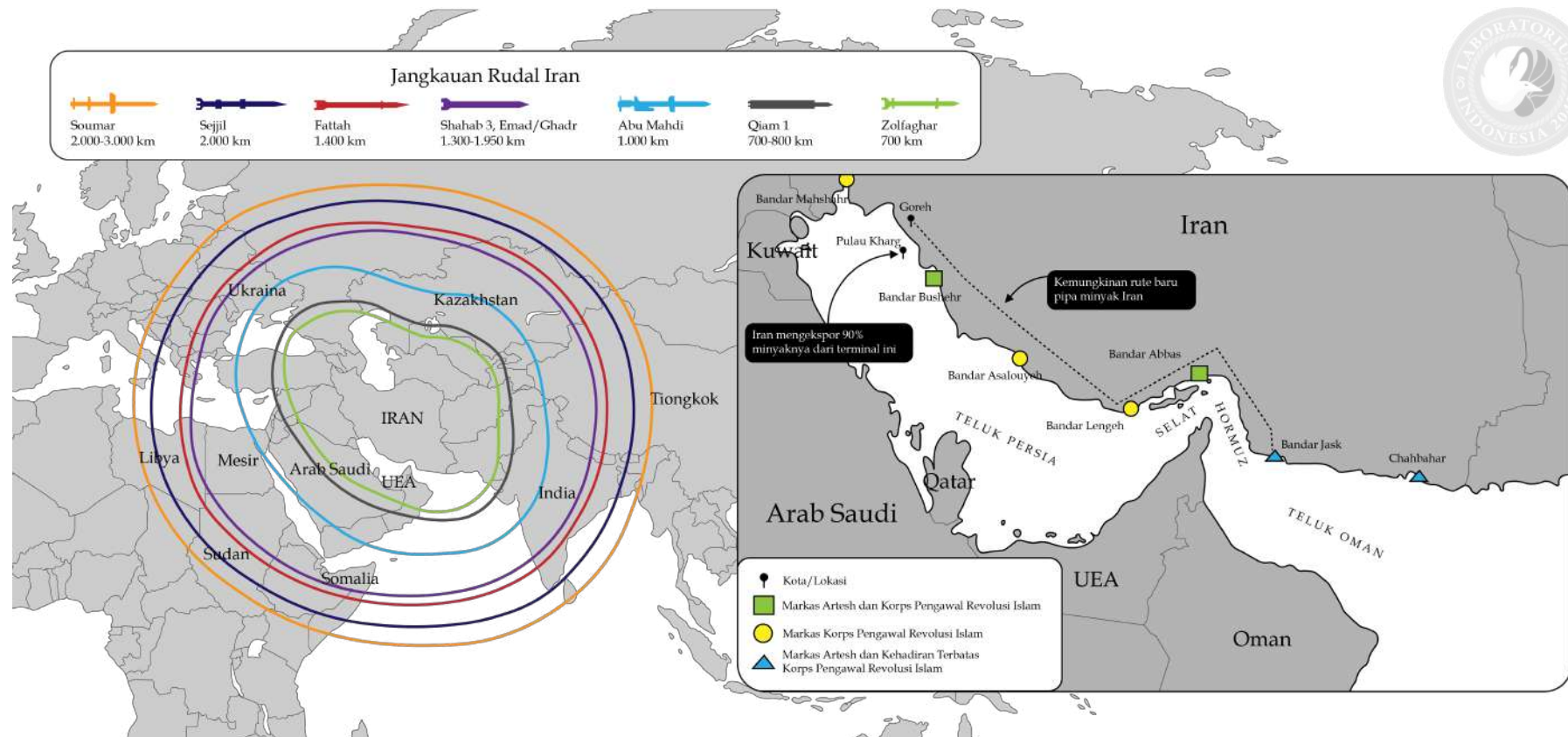
## Experts react: Iran-backed Houthis launched a drone attack in Abu Dhabi. What challenges lie ahead for the region?

By Atlantic Council

On January 24, the United Arab Emirates (UAE) intercepted two ballistic missiles targeting its capital, Abu Dhabi. It was the second assault that Iran-backed Houthi rebels claimed responsibility for during the past week. Just a week prior, on January 18, Houthi rebels [launched](#) drone strikes near an Abu Dhabi airport that killed three people.

Friksi antara Amerika Serikat dengan negara utama sekaligus salah satu sekutunya (*traditional ally*) di Timur Tengah, yakni Arab Saudi, makin mencuat setelah dimulainya negosiasi nuklir Iran yang berujung pada kesepakatan Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) di 2015. Meskipun sudah mengundurkan diri pada 2018, kredibilitas Amerika Serikat sebagai penjamin keamanan di kawasan makin menurun ketika tidak berhasil mencegah serangan *drone* terhadap Saudi Aramco pada tahun 2019 dan serangan misil ke Abu Dhabi pada tahun 2022. Selain itu, laporan Amerika Serikat terkait keterlibatan Putra Mahkota Arab Saudi, Muhammad bin Salman, dalam pemberian izin pembunuhan Jamal Khashoggi menjadi faktor lain bersitegangnya hubungan kedua negara. Kemudian, Amerika Serikat sempat merencanakan menarik pasukannya dari Uni Emirat Arab—setelah mundur dari Afganistan dan Irak—akibat pembatasan produksi minyak oleh OPEC+.

# Iran Sebagai Negara Revisionis di Kawasan



Meningkatnya pengaruh dan kapabilitas militer Iran di kawasan yang tercermin dari kepemilikan rudal dengan jangkauan hingga 3.000 km memperkuat potensi Iran menjadi negara revisionis di Timur Tengah. Peningkatan ini juga didukung dengan penempatan kapal-kapal yang dilengkapi dengan rudal jarak jauh di dekat Selat Hormuz. Penting untuk diketahui bahwa Selat Hormuz merupakan titik strategis (*choke point*) vital bagi pasar energi global dan Iran berupaya untuk meningkatkannya dengan membangun infrastruktur utama di selat tersebut. Selain itu, Artesh mengintensifkan peningkatan teknologi rudal jelajahnya yang merupakan komponen kunci dari strategi *anti-access/area denial*, serta meningkatkan aktivitas penangkapan kapal-kapal komersial yang melintasi daerah tersebut. Melemahnya pengaruh Amerika Serikat dan munculnya Iran sebagai kekuatan revisionis di kawasan telah membuka celah bagi negara-negara rival Barat, seperti Tiongkok dan Rusia, untuk “bermain” di Timur Tengah.

# Operasi Badai Al-Aqsa dan Dampaknya Bagi Proses Normalisasi

## China Calls For Ceasefire After Hamas Attack on Israel

- China 'deeply concerned' about escalation of violence
- Foreign ministry calls for independent Palestinian state

## Saudi Arabia joins global calls for de-escalation of conflict between Palestinians, Israelis

"We recall our repeated warnings of the dangers of the situation exploding as a result of the continued occupation," the statement said. It also called on the international community to activate a credible peace process that would lead to a two-state solution.

## Where Does China Stand on the Israel-Hamas War?

The crisis may expose the limits of Beijing's reach in the Middle East.

Experts say this initial response may expose Beijing's limited influence in the region, despite official propaganda talking up China as the world's new peacemaker.

"China doesn't really have the experience or expertise in the region to make a meaningful change" on the long-running, complex Palestine-Israeli conflict," said Jonathan Fulton, an Abu Dhabi-based senior non-resident fellow at the Atlantic Council.

"You don't see governments in the region saying 'what's China's solution to this' because they're not seen as a credible actor here yet."

Sumber: Reuters, Bloomberg, CNN, Foreign Policy, dan Arab News

## Schumer Rips China Response to Israel-Hamas War on Visit

- Bipartisan delegation of US lawmakers is in China for talks
- China has restated support for independent Palestinian state



## Israel-Hamas war upends Biden's two-pronged Mideast strategy

By Matt Spetalnick, Humeyra Pamuk and Simon Lewis  
October 11, 2023 10:14 AM GMT+7 · Updated an hour ago



WASHINGTON, Oct 10 (Reuters) - Until last weekend, the Biden administration was counting on the Middle East to remain relatively calm while it quietly pursued its main policy goals there: brokering Israeli-Saudi detente and containing Iran's nuclear ambitions.

Operasi Badai Al-Aqsa yang diinisiasi melalui serangan udara oleh Hamas terhadap Israel pada 7 Oktober 2023—satu hari setelah peringatan 50 tahun Perang Yom Kippur—menuai respons internasional yang terbagi, yakni mendukung hak membela diri Israel, menyerukan penghentian kekerasan, mendukung serangan dari Hamas, dan solusi dua negara (*two-state solution*).

Peristiwa ini menjadi penting untuk diamati karena selain mengeskalasi konflik dan ketegangan di kawasan, juga akan mempengaruhi perkembangan upaya normalisasi Arab Saudi-Israel dan Arab Saudi-Iran. Di satu sisi, Presiden Joe Biden menyatakan dukungannya dan kesiapan Amerika Serikat dalam memberikan bantuan kepada Israel, sementara Kementerian Luar Negeri Arab Saudi konsisten berupaya mengedepankan *two-state solution* sebagai resolusi konflik. Perbedaan sikap ini berpotensi menghambat perbaikan hubungan Arab Saudi dan Israel. Terlebih, salah satu syarat yang disepakati adalah pemberian konsesi terhadap Palestina.

Di sisi lain, posisi yang diambil Tiongkok dalam menyikapi konflik ini sejalan dengan Arab Saudi. Pernyataan Kementerian Luar Negeri Tiongkok hanya sebatas mengutuk tindakan apa pun yang merugikan warga sipil, sedangkan Presiden Xi Jinping belum memberikan komentar terbuka atas terkait sikap dan langkah konkret yang akan diambil terkait situasi terkini. Kebijakan yang masih abu-abu tersebut mengindikasikan adanya batasan pengaruh yang dimiliki Tiongkok di Timur Tengah. Padahal, kondisi ini berpotensi membuka kesempatan yang lebih besar bagi perkembangan dan dinamika normalisasi Arab Saudi-Iran apabila dapat dimanfaatkan dengan baik.

# Rivalitas Geopolitik dan Prospek Normalisasi



Rivalitas geopolitik Amerika Serikat-Tiongkok memberikan gejolak baru bagi dinamika hubungan negara-negara di Timur Tengah yang memang sudah kompleks. Meskipun demikian, kedua kekuatan tersebut tetap memiliki peranan dan posisinya masing-masing di kawasan. Melemahnya pengaruh Amerika Serikat menjadikan Tiongkok sebagai mitra alternatif dan membuka celah bagi Iran untuk menjadi kekuatan revisionis di kawasan yang mungkin makin memicu destabilisasi.

Ketegangan antara negara-negara di Timur Tengah yang berakar dari konflik historis menyebabkan dinamika geopolitik di kawasan bersifat fluktuatif. Kondisi tersebut berpotensi memburuk apabila persaingan antara dua kubu membuat proses dari normalisasi hubungan Arab Saudi-Israel dan Arab Saudi-Iran menjadi terhambat. Memburuknya kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan akan membuat eskalasi konflik berujung pada pecahnya perang di kawasan jika instabilitas terus terjadi.

## Jagat Tagar Media Sosial



## Jagat Kata Media Sosial



Walaupun perdebatan antarnegara adidaya menitikberatkan pada dampak dan pengaruh Operasi Badai Al-Aqsa terhadap upaya normalisasi yang dipimpin Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan, percakapan di media sosial justru tidak terlalu menyoroti hal tersebut.

Dalam kurun waktu satu minggu terakhir, percakapan media sosial didominasi oleh tagar-tagar dan percakapan yang lebih fokus pada keberpihakan dunia internasional terhadap Israel atau Palestina. Keberpihakan tersebut terlihat dari tagar dan kata yang muncul terkait pembelaan terhadap Palestina dan kritik terhadap media Barat yang berpihak pada Israel, serta munculnya standar ganda pada penyerangan yang dilakukan oleh Hamas dan oleh Israel. Sebagian besar warganet mengutuk keras aksi pasukan Hamas yang menyerang warga sipil tak bersalah di tengah acara festival musik dan mendukung serangan balasan yang dilakukan Israel, terutama setelah akun resmi pemerintah Israel menyamakan Hamas dengan ISIS.

Akan tetapi, sebagian warganet lainnya mendukung tindakan Hamas, seperti yang ditunjukkan oleh Iran dan Hizbullah. Dukungan tersebut muncul karena aksi yang dilakukan Hamas dilihat sebagai bagian dari perlawanan terhadap pendudukan ilegal Israel alih-alih aksi teror. Kemudian, tagar Hezbollah menyoroti keterlibatan kelompok militan Lebanon dalam serangan ini dan respons Amerika Serikat terhadap dukungan tersebut melalui pengerahan beberapa skuadron tempurnya ke Timur Tengah yang akan makin menambah kompleksitas konflik di kawasan.

Meski demikian, terdapat pula percakapan yang secara eksplisit menyoroti persaingan negara adidaya dalam konteks penyerangan ini. Salah satunya adalah sikap beberapa negara yang mendorong deeskalasi konflik dan penghentian kekerasan, termasuk Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Turki. Terlebih, terekam kecaman yang ditujukan pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang dianggap gagal di Timur Tengah, utamanya dalam memberikan jaminan keamanan. Langkah Amerika Serikat mendapat sorotan yang lebih karena perannya sebagai pemimpin normalisasi Arab Saudi-Israel yang kemungkinan besar akan terhambat pascaperistiwa ini.





# Terima Kasih



@lab45\_



LAB 45



@lab45.id



lab45@lab45.id



ww.lab45.id

Jalan Mabas Hankam No. T65,  
Bambu Apus, Cilangkap,  
DKI Jakarta 13890